

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Secara umum, simpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita *Nyi Murtasiya* merupakan prosa lirik yang disajikan dengan cara ditembangkan. Macapat dijadikan sebagai sarana ungkap dalam tradisi sastra masyarakat Cirebon sejak pertengahan abad ke-XV. Kesenian macapat yang ada di Cirebon dikembangkan oleh Sunan Gunung Jati sebagai sarana untuk menyiarkan agama Islam. Dalam perkembangannya, cerita *Nyi Murtasiya* juga digunakan sebagai bagian dari ritual upacara adat *memitu.*, yaitu upacara yang dilaksanakan pada masa kehamilan menginjak tujuh bulan.

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap struktur pembangun cerita, alur cerita *Nyi Murtasiya* terbagi menjadi tiga bagian pembentuk cerita yang terangkum dalam struktur fungsional aktan, yaitu situasi awal, transformasi (tahap uji kecakapan, tahap utama, tahap kegemilangan, dan situasi akhir. Berdasarkan struktur alur, cerita *Nyi Murtasiya* tergolong alur maju karena tahapan-tahapan peristiwanya disajikan secara berurutan.

Berdasarkan analisis tokoh dan penokohan, tokoh utama dalam cerita *Nyi Murtasiya* yaitu Dewi Murtasiya, sedangkan tokoh tambahannya yaitu Syekh Arif, Syekh Akbar, Nyi Rubiah Andawiyah, dan Candra Dewi. Dalam cerita juga terdapat tokoh Malaikat Jibril yang digambarkan berupa manusia yang memiliki sayap. Beberapa tokoh dalam cerita menggunakan sebutan 'syekh' di awal namanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita diusung dalam nuansa keislaman yang kental karena 'syekh' merupakan sebutan kepada seorang ulama besar, orang yang ahi dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.

Berdasarkan hasil analisis latar, dalam cerita *Nyi Murtasiya* ditemukan latar yang bersifat fisik dan latar psikologi. Latar fisik yang mendukung cerita, di antaranya Pertapaan Argasunya, musala, masjid, rumah Syekh Arif, halaman rumah Syekh Arif, rumah Syekh Akbar, hutan, dapur dalam rumah Syekh Arif, kebun, Dukuh Lingga, dan Dukuh Saba. Cerita *Nyi Murtasiya* juga didukung

dengan latar psikologis yang berupa peristiwa-peristiwa tertentu yang mampu mengajak emosi audiens. Selain itu, ceritanya juga didukung dengan latar waktu yang disebutkan secara eksplisit, seperti waktu siang hari, petang hari, dan malam hari. Unsur-unsur latar tersebut mampu memberikan pijakan yang konkret dan jelas pada cerita sehingga mampu memberikan kesan yang realistis dan mampu menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah ada dan sungguh-sungguh terjadi. Cerita *Nyi Murtasiya* mengusung tema penyebaran agama Islam di wilayah Cirebon.

Berdasarkan hasil analisis terhadap unsur struktur pembangun teks, dapat disimpulkan bahwa cerita *Nyi Murtasiya* merupakan teks naratif yang tidak bersifat dialog. Isinya berupa kisah fiktif yang dijadikan sebaga pitutur yang bermanfaat bagi masyarakat penuturnya.

Teks *Nyi Murtasiya* diiringi beberapa konteks, yaitu konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi. Teks *Nyi Murtasiya* disajikan dalam seni macapat yang digelar pada rangkaian upacara adat *memitu*. Waktu pelaksanaannya pada malam tanggal 7, 17, atau 27, disesuaikan dengan kesiapan yang bersangkutan. Tempat penyelenggaraannya di rumah pasangan yang bersangkutan atau di rumah orang tua salah satu pasangan. Biasanya, lokasinya di dalam rumah atau di luar rumah (tempat yang agak leluasa agar bisa dilihat oleh para tamu) yang bersangkutan. Pelaku, *audiens* (penonton/penikmat), dan pengelola macapat *Nyi Murtasiya* tidak dibatasi usia, jenis kelamin, stratifikasi sosial, profesi, kelompok, dan ras tertentu. Syarat utama menjadi pelaku hanyalah mampu menembang macapat. Hal lain yang berbeda, yaitu dalang macapat biasanya seorang *lebe* atau sesepuh dari alim ulama masyarakat setempat. Berdasarkan analisis konteks ideologi, teks *Nyi Murtasiya* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang berkembang di wilayah Kabupaten Cirebon yang berupa kesenian macapat. Macapat merupakan salah satu kesenian yang diciptakan oleh para Dewan Wali Sanga untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Salah satu Dewan Wali Sanga yang memimpin wilayah Cirebon yaitu Sunan Gunung Jati. Sebagai wilayah yang dipimpin oleh salah satu Dewan Wali Sanga, Cirebon menjadi pusat penyebaran agama Islam di tatar Sunda. Hal tersebut tentu saja membawa pengaruh terhadap berbagai sendi kehidupan, baik

dari segi politik, ekonomi, sosiokultural, dan budaya. Sejak saat itu, sosiaokultural dan budaya masyarakat Cirebon bercampur dengan “aroma” keislaman.

Unsur koteks yang menyertai penuturan teks *Nyi Murtasiya* terbagi menjadi tiga, yaitu paralinguistik, kinetik, dan material. Berdasarkan unsur paralinguistik, teks *Nyi Murtasiya* disajikan dalam tembang macapat yang memiliki watak, intonasi, aksent, jeda, tekanan, dan cengkok tertentu yang aturannya sudah ditetapkan. Teks *Nyi Murtasiya* dibawakan dengan empat pupuh, yaitu pupuh Kasmara (cerita bagian 1, 5, dan 8), pupuh Dhangdhanggula (cerita bagian 2, 7, 9, dan 11), pupuh Sinom (cerita bagian 3 dan 4), dan pupuh Kinanti (cerita bagian 6 dan 10). Berdasarkan unsur kinetik, teks *Nyi Murtasiya* disajikan dengan cara dibacakan dan ditembangkan oleh juru tembang dengan posisi duduk tanpa disertai gerakan tangan dan gerakan badan tertentu. Selain itu, juga tidak ada sikap dan penjagaan jarak tertentu antara pelaku dengan audiens. Bantal merupakan unsur material lain yang mendampingi teks *Nyi Murtasiya* karena pada umumnya pelaku kesenian macapat menggunakan bantal sebagai alas teks macapat yang akan disajikan. Unsur material lainnya yaitu sesaji yang berupa *tumpeng jeneng, nasi wuduk, juwadah pasar, rujak parud, rujak asem, rujak pisang, rujak selasih, aneka buah, aneka umbi, tebu wulung, apem domba, nasi bogana, ketan ponar, bubur merah, dan bubur putih, minyak, telur, perhiasan, keris, uang logam, beras, bunga, dan cengkir*.

Berdasarkan analisis fungsi, macapat *Nyi Murtasiya* memiliki fungsi estetis, pragmatis, etis, dan historis. Fungsi estetis, macapat *Nyi Murtasiya* memiliki unsur keindahan, baik dari segi penyajian, bahasa, diksi, dan bentuknya. Berdasarkan fungsi pragmatis, cerita *Nyi Murtasiya* digunakan oleh masyarakat Cirebon untuk berbagai hal, di antaranya sebagai pedoman keagamaan, kesusilaan, dan sosial masyarakat, sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan, alat pendidikan, pengendali perilaku, sarana penerangan, pengungkap permasalahan kehidupan, sumber pengetahuan dan kebijakan, pelarian yang menyenangkan dari dunia nyata, dan hiburan. Berdasarkan fungsi etis, cerita *Nyi Murtasiya* dapat dijadikan sebagai alat pendidikan dan pemaksa berlakunya norma-norma sosial atau pengendali sosial. Sebagai alat pendidikan, Cerita *Nyi Murtasiya* memberikan pendidikan bahasa,

pendidikan seni dan budaya, dan pendidikan karakter. Berdasarkan fungsi historis, cerita *Nyi Murtasiya* berfungsi mengungkap sejarah, pelestari sistem budaya, dan pembentuk identitas dan peradaban yang dimiliki masyarakat Cirebon. Berdasarkan analisis nilai moral yang terkandung dalam cerita *Nyi Murtasiya* terdapat tiga kategori, yaitu (1) nilai moral individu, (2) nilai moral sosial, dan (3) nilai moral religi.

Hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai bahan kegiatan ekstrakurikuler di SMA. Selain berbentuk seni tembang, cerita *Nyi Murtasiya* dapat dikembangkan menjadi bentuk kesenian yang lainnya, seperti seni drama dan seni tari atau seni pertunjukan yang memadukan kedua seni tersebut. Melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, teks *Nyi Murtasiya* dapat ditransformasikan menjadi seni drama, seni teter, seni tari dan sebagainya.

6.2 Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan implikasi dan rekomendasinya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesenian macapat sudah banyak ditinggalkan oleh para pelakunya. Hal tersebut disebabkan pengaruh faktor ekonomi. Pada masa kejayaannya, kesenian macapat dapat dijadikan sebagai profesi utama bagi pelakunya. Akan tetapi, saat ini banyak seniman macapat yang meninggalkan profesi tersebut karena sepi tanggapan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan berimplikasi kepada masyarakat, khususnya para pelaku kesenian macapat, dalam melestarikan kesenian macapat *Nyi Murtasiya* yang memuat banyak nilai-nilai luhur di dalamnya.
2. Salah satu temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam sepuh tahun terakhir, kesenian macapat jarang dipertunjukkan, baik dalam kegiatan budaya maupun kegiatan dalam masyarakat Cirebon. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi kepada pemerintah dalam membuat kebijakan demi pelestarian kebudayaan lokal. Disarankan kepada pemerintah agar menyokong program pelestarian kebudayaan Cirebon, khususnya macapat Cirebon, baik secara moril maupun materiil.

3. Salah satu temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cerita dalam macapat *Nyi Murtasiya* mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter anak bangsa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Disarankan kepada siswa untuk mengetahui, mengenali, menggali, mempelajari, dan mencintai kebudayaan lokal sehingga dapat menjadi pewaris dan pengembang aset kebudayaan yang adiluhung.
4. Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi pada pendidikan formal dan nonformal. Pada pendidikan formal, disarankan kepada para guru atau instruktur untuk menggunakan materi ajar yang bersumber dari kebudayaan lokal. Pada pendidikan nonformal, disarankan kepada penggiat dan pelaku seni macapat untuk melibatkan masyarakat dalam pertunjukan kesenian. Selain sebagai bentuk pelestarian, upaya tersebut juga dapat memberdayakan masyarakat serta menumbuhkan ekonomi kreatif bagi masyarakat setempat.
5. Penelitian ini diharapkan berimplikasi kepada peneliti lain. Disarankan kepada peneliti lain untuk menjadikan hasil analisis cerita *Nyi Murtasiya* sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam menulis karya ilmiah yang relevan.
6. Penelitian ini diharapkan berimplikasi dalam mengembangkan minat masyarakat umum untuk mempelajari khasanah budayanya, khususnya naskah-naskah cerita macapat. Disarankan kepada masyarakat untuk lebih giat mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan, khususnya nilai dalam cerita *Nyi Murtasiya* sehingga dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

Rekomendasi yang penulis ajukan berkaitan dengan hasil kajian yang telah penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Macapat *Nyi Murtasiya* ini dapat dikaji lebih luas dan lebih dalam lagi, sehingga dapat mengangkat aspek lain yang belum tergalikan dalam penelitian ini.

2. Penelitian terhadap macapat *Nyi Murtasiya* sebagai salah satu bentuk kesusasteraan klasik Cirebon dapat dikembangkan kembali menjadi bentuk kajian maupun jenis cerita rakyat Cirebon yang lain dan lebih bervariasi.
3. Perhatian terhadap sastra lisan khususnya dalam bentuk cerita rakyat yang ada di masyarakat perlu ditingkatkan lagi, mengingat sudah mulai berkurangnya minat masyarakat terutama generasi muda untuk melestarikan tradisi termasuk sastra lisan yang dimiliki oleh kelompoknya.
4. Penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga yang terkait dalam membuat program pendidikan atau program pelestarian tradisi budaya bangsa yang bersumber pada karifan lokal.
5. Penelitian ini dapat dijadikan arsip dokumen Disbudpar Kabupaten Cirebon, khususnya dalam bidang kebudayaan dan kesusasteraan yang mengandung nilai-nilai luhur bagi pendengarnya terutama sastra lisan *Nyi Murtasiya*.